

Manajemen Entitas untuk Perkembangan Pondok Pesantren Di Era Society

Surip

STAI Al-Amanah Al-Gontory

suripumar30@gmail.com / surip@StaiAMG.ac.id

Abstract

In the development of Era Society 5.0 Islamic boarding schools which are postscript as Islamic educational institutions must improve, the distortion of Islamic boarding schools which is centralized by the authority of the Leaders, when the community dies, people find it difficult to believe, the existence of stagnant development of Islamic boarding schools, and exclusive Islamic boarding schools, phenomena This happens in Islamic educational institutions, so there must be a holistic policy solution so that Islamic boarding schools can become beacons for other educational institutions. This requires the application of a new concept as a solution to the helplessness of the development of Islamic boarding schools. By using descriptive qualitative method research through a literacy study approach with problem solving procedures carried out based on problems that arise by analyzing literature studies in Islamic management books and writers' journals. *Hadharah Ilmi* (improvement of human resources, steakholders, administrators), *Hadharah Nashi* (curriculum, infrastructure), and *Hadharah Falsafi* (ethics, public relations, link and match, trust). This idea needs to be carried out in the management of Islamic boarding schools in a sustainable manner, referring to the theories of Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ibrahim Musa, Kuntowijoyo about the pattern of Islamic

educational institutions in the future. As a result, in facing the era of Society 5.0 in which the realization of cooperation between human resources and machine resources is a pattern that must be carried out by anyone including the management of Islamic boarding schools in the future, through three entities of *hadharah ilmi*, *nashi* and philosophy that are integrated in a quality management. Then the development of Islamic boarding schools will continue to increase and challenges can be resolved, so that Islamic boarding schools are able to create full skills outcomes.

Keywords: Entity, Islamic boarding school, Society 5.0

Abstrak

Dalam perkembangan Era Society 5.0 Pondok pesantren yang nota bene sebagai lembaga pendidikan Islam harus berbenah, terjadinya distorsi pondok pesantren yang tersentral oleh wibawa Pimpinan, ketika meninggal maka lembaga tersebut masyarakat sulit percaya, keberadaan perkembangan pondok pesantren yang stagnan, dan pondok pesantren yang eksklusif, fenomena tersebut terjadi di lingkungan lembaga pendidikan Islam, sehingga harus ada solusi kebijakan yang bersifat holistik agar pondok pesantren bisa menjadi mercusuar untuk lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Hal ini perlunya penerapan konsep baru sebagai solusi dari ketidakberdayaan perkembangan pondok pesantren. Dengan menggunakan penelitian Metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi literasi dengan Prosedur pemecahan masalah dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul dengan menganalisa kajian literatur dalam buku-buku manajemen Islam dan jurnal penulis. Maka *problem solving* yang harus diterapkan pada persoalan tersebut yaitu melalui Konsep Manajemen Entitas yang terdiri dari *hadharah Ilmi* (pembenahan sumber daya manusia, stakeholder, pengurus), *Hadharah Nashi* (kurikulum,

sarana prasarana), dan Hadharah Falsafi (etik, hubungan masyarakat, *link and match*, amanah). Gagasan tersebut perlu dilakukan di dalam manajemen pondok pesantren secara berkelanjutan, merujuk pada teori-teori Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ibrahim Musa, Kuntowijoyo tentang pola lembaga pendidikan Islam di masa mendatang. Walhasil dalam menghadapi era Society 5.0 yang di dalamnya realisasi kerjasama antara sumber daya manusia dan sumber daya mesin sebagai pola yang harus dilakukan oleh siapapun termasuk manajemen pondok pesantren di masa datang, melalui tiga entitas *hadharah ilmi*, *nashi* dan *falsafi* yang terintegrasi dalam sebuah manajemen yang bermutu, maka perkembangan pondok pesantren akan terus meningkat dan tantangan dapat diselesaikan, sehingga pondok pesantren mampu menciptakan outcome yang *fullskills*.

Kata Kunci: Entitas, pondok pesantren, Society 5.0

A. Pendahuluan

Era society 5.0 muncul pada 21 Januari 2019, ini sebagai resolusi industri 4.0, konteks era ini merupakan menggunakan teknologi modern dengan mengandalkan manusia sebagai komponen utama. Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari society 4.0 yang di dalamnya manusia hanya mengenal internet dan komputer.

Dengan adanya era tersebut, lembaga pendidikan harus berbenah dan harus bersifat inklusif dalam menyingkapi era tersebut, sehingga lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren tetap terus eksis dalam perubahan zaman. Akal manusia harus berinovasi, karena makhluk Tuhan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah pendidikan, akal yang membentuk nalar dan selanjutnya akan melakukan *tafakkur* dan *tadabbur* yang merupakan identitas manusia. Satuan pendidikan yang menjamur

sekarang ini terkadang acuh pada manajemen yang harus dilakukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, terkadang menerapkan manajemen yang sudah usang, kalau tidak mau dibilang manajemen asal-asalan, sehingga lembaga yang dibangun perkembangannya stagnan, sehingga distorsi perkembangan pondok pesantren yang statis, kasus-kasus yang terjadi di pondok pesantren, kehilangan kewibawaan pimpinan, pondok pesantren yang tidak ramah teknologi, ini harus disikapi secara serius dengan melakukan rekonstruksi manajemen.

Adapun untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi di pondok pesantren, juga untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam tersebut, agar mengikuti perkembangan zaman, harus ada kebijakan konkrit yang harus dilakukan, karena pendidikan sifatnya dinamis. Era Society 5.0 menuntut kita untuk mengembangkan pola manajemen di pondok pesantren dengan pola yang modern. Modernisme dalam pendidikan Islam sudah termaktub dalam dogma Islam yang bersumber dari ayat-ayat Allah dalam al-qur'an, maka sejatinya setiap muslim harus memahami secara komprehensif bahwa Islam telah mengajak manusia untuk modern, terutama terkait tetang pendidikan Islam, karena memang ayat-ayat al-qur'an kalau kita telaah dengan seksama, akan kita temukan konsep pendidikan Islam yang modern.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang bermartabat. Emile Durkheim mengatakan bahwa Pendidikan merupakan fakta sosial, dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan karakteristik seseorang, konsep sosiologi pendidikan berawal dari kebutuhan pendidikan dalam masyarakat, ini yang membedakan antara manusia dengan

makhluk yang lain. Manusia layak untuk menjadi penghuni bumi atas nama wakil Tuhan untuk memelihara bumi karena manusia makhluk berkembang, dengan syahwatnya akan bisa mengelola alam ini.

Dengan akalnya manusia membutuhkan perkembangan otaknya melalui pendidikan, Muhammad Adib Al-Jabari dalam membentuk pendidikan Islam yang modern, itu tak akan terlepas dari proses penalaran yang baik dalam pendidikan Islam, melalui konsep metode nalar *bayani* (pengkajian teks), *burhani* (pengkajian tekstual) dan *irfani* (pengkajian intuisi), penalaran tersebut harus terintegralsasi dalam pendidikan Islam, sehingga dalam skala praktis di lembaga pendidikan Islam akan terakomodir secara holistik, Sehingga pendidikan Islam yang modern dapat terealisasi sesuai tujuan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah, konsep yang ditawarkan al-jabari itu bermuara pada konsep pengembangan disiplin ilmu, lalu bagaimana dalam pengembangan konsep manajemen lembaga pendidikan Islam, agar cita-cita lembaga pendidikan bisa terealisasi.

B. Metode Penelitian

Dengan menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi literasi dan analisis lapangan, prosedur pemecahan masalah dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul dengan menganalisa kajian literatur dalam buku-buku manajemen Islam, jurnal serta kajian lapangan. Dengan judul manajemen entitas untuk perkembangan pondok pesantren di era society 5.0. Adapun tempat penelitian di pondok pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan, Pondok Pesantren An-Nuqthah Tangerang dengan waktu penelitian mulai tanggal 12 September - 16 Oktober 2022. Adapun metode dalam penelitian ini dengan melakukan pengkajian dan

pengumpulan data, buku-buku referensi, artikel-artikel, jurnal dan selanjutnya menganalisis data sehingga bisa terurai dengan memberikan solusi sesuai tema.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, melihat permasalahan di pesantren penulis mencoba memetakan dengan memberikan solusi konkrit melalui penerapan manajemen entitas.

Manajemen entitas merupakan pengaturan pola, wadah, wujud, sektor di lembaga pendidikan yang harus dilakukan dalam pengembangan pondok pesantren. Dalam manajemen entitas terdapat bagian yang saling terikat dalam tataran pelaksanaannya, sehingga stakeholder dapat melaksanakan program yang akan dilakukan dengan mudah. Efek kemoderenan dalam pengembangan program untuk menghadapi society 5.0 adalah suatu keniscayaan, maka dalam manajemen modern di dalamnya terdapat konsep *hadharah* yang dapat diterjemahkan menjadi kemoderenan.

Setelah penulis mengadakan penelitian di lembaga pendidikan, ternyata kemajuan lembaga pendidikan Islam tidak hanya oleh faktor kepemimpinan, terkadang pemimpin *an sich* yang berpengalaman hanya terjerumus pada tangan besi, meminjam bahasa Nurchalis akan terjadi “*benevolent dictatorship*” bentuk tirani berbalut kenyamanan, sedangkan pemimpin yang hanya mengandalkan ilmu tanpa pengalaman, akan terpaku pada rigid kebijakan yang berakibat pada perkembangan lembaga pendidikan Islam yang lambat.

Oleh karena terjadinya dekadensi perkembangan pondok pesantren akibat dampak beberapa faktor, akan tetapi pentingnya melakukan pengembangan manajemen

entitas untuk kemajuan pondok pesantren di era saat ini. Konsep manajemen yang harus dilakukan sebagai berikut.

1. *Hadharah Ilmi*

Kemoderenan ilmu merupakan manajemen penerapan ilmu dengan tidak membuat pemilahan terhadap disiplin ilmu tertentu. Ilmu yang bersifat *kauniyah*, *aqliyah* dan *wijdaniyah* dalam konsep harus disatukan dalam bentuk irisan, saling mempengaruhi dan mengikat. Dalam konsep *hadharah ilmu* tersebut harus dibarengi dengan alat-alat pendukung pencapaian, maka alat pendukung yang indentik dengan *Computerized* harus dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam. Selain ilmu *an sich* dalam *hadharah ilmu* juga menyangkut dengan sumber daya insani pengurus dan pelaksana lembaga.

Dalam *hadharah ilmu* yang dimaksud adalah kemapanan pengurus, pelaksana pendidikan dan konsep keintegrasian ilmu, dalam tataran praktiknya pondok pesantren harus berani menerapkan konteks ilmu dan sains. *Hadharah ilmi* ini terdiri dari integrasi disiplin ilmu, pengembangan antara ilmu dan teknologi. Lembaga pendidikan islam harus maju dengan cara menguasai ilmu yang bersifat holistik, dengan kata lain ilmu tanpa batas, materi yang diajarkan di pondok pesantren bukan hanya ilmu-ilmu syariat dan akal, akan tetapi harus memperdalam ilmu pasti dan humaniora.

2. *Hadharah Nashi*

Dalam konsep kedua ini melalui manajemen *hadharah nashi*, kemodernan dalam tataran aplikatif, instrumen pendukung pelaksanaan pendidikan Islam yang baik, yaitu dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, sarana dan prasarana yang baik, karena ini bagian penting pembangunan infrastruktur pondok pesantren, dengan *hadharah nashi* ini lembaga baru

bisa mengembangkan ilmu-ilmu yang bersifat terapan, hal ini harus dilakukan ketika pondok pesantren mau berbenah untuk perkembangan pendidikan Islam.

Dengan era society 5.0 pondok pesantren yang tidak mau untuk melengkapi pasilitas pembelajaran, tehnologi pembelajaran, alat virtual dalam pembelajaran dan jaringan yang kuat. Lembaga pendidikan Islam tersebut pada akhirnya akan menjadi pondok pesantren yang susah untuk berkembang. Oleh karena itu seluruh faktor yang menyangkut manajemen *nashi* harus direaktualisasikan dalam tataran manajemen yang baik, sehingga dapat menyokong perkembangan pondok di era saat ini.

3. *Hadharah Falsafi*

Manajemen *falsafi* ini menyangkut tentang konsep batin, penyucian diri, *tajalli*. Manajemen ini harus dilaksanakan di pondok pesantren, terutama pemimpin dan pengurus sebagai pengemban amanah dalam lembaga tersebut. Ini penting karena konsep lembaga pendidikan Islam sejatinya adalah lembaga tempat untuk pengembangan pendidikan, ta'dib dan pembelajaran.

Jika ditelaah lebih mendalam, manajemen *falsafi* ini harus diutamakan dari manajemen *hadharah ilmi* dan *nashi*, walaupun saling berkaitan, dengan kata lain olah batin lebih harus diprioritaskan. Dengan adanya kasus pelecehan oleh steak holder di pondok pesantren itu semata karena salah olah batinnya, salah amanahnya, salah kejujurannya. Jika manajemen ini tidak dilakukan maka perkembangan pondok yang terjadi karena sarana prasarana sangat memadai akan bersifat sementara.

Tujuan dari manajemen entitas adalah mengintegrasikan pola pengembangan melalui ilmu, aplikasi, dan etik untuk pengembangan pondok pesantren dalam era society 5.0. Tujuan ini bisa dicapai bila masing-

masing pola harus dilaksanakan di dalam manajemen lembaga.

Tabel. 1 Tujuan manajemen entitas

No	Manajemen Entitas	Tujuan
1	<i>Hadharah Ilmi</i>	Integrasi ilmu
2	<i>Hadharah Nashi</i>	Pengembangan sarpras pondok, jaringan kuat
3	<i>Hadharah Falsafi</i>	Penguatan etik dan intuisi.

Sesuai dengan tabel di atas, bahwa kemodernan ilmu dalam pondok pesantren tujuannya agar terjadi islamisasi ilmu pengetahuan,¹ ilmu umum, ilmu agama, ilmu pikir saling beririsan dan bagian dari disiplin ilmu, tanpa harus memisahkan dengan disiplin ilmu yang lain. Kemodernan tataran pendukung pelaksanaan -aplikatif- bertujuan pada kelengkapan alat pembelajaran dan sarana prasarana yang lengkap, sehingga ini menjadi pendukung pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan kemodernan etik merupakan pengembangan batin pelaksana lembaga tersebut, ini biasa disebut modal untuk mencapai keberkahan dalam pondok pesantren.

Entitas Integralistik dalam Pengembangan Pondok Pesantren

Dalam mencapai kemajuan pondok pesantren, terutama dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam era society 5.0, maka harus dibutuhkan keterikatan entitas di dalamnya, mengambil bahasa Amin Abdullah ketiga Entitas tersebut harus terdapat irisan, sehingga dalam pelaksanaannya bersifat komprehensif. *Hadharah Ilmi* akan ada ikatan

¹ Abdullah, Amin. (2004). Integrasi sains dan Islam: mempertemukan epistemologi Islam dan sains. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

kepada *kadharah nashi*, dan *hadharah nashi* akan terikat dengan *hadarah falsafi*.

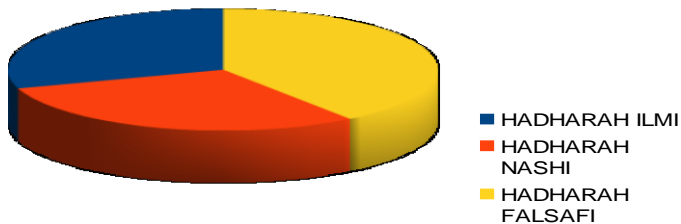
Tabel. 2 Prosentase manajemen entitas

No	Entitas	Prosentase
1	<i>Hadharah Ilmi</i>	30
2	<i>Hadharah Nashi</i>	30
3	<i>Hadharah Falsafi</i>	40

Sumber: Integrasi sains dan Islam (2004)

Adapun prosentase *Hadharah Falsafi* lebih besar dibandingkan entitas yang lainnya, dalam penerapan manajemen di pondok pesantren karena dalam adagium ulama salaf, bahwa etika di atas ilmu, Imam Malik dalam *Hilyah Aulia* halaman 330, mengatakan “belajarlah adab sebelum belajar ilmu”, Karena adab adalah perpaduan antara ilmu dan amal.

Diagram 1. Integralistik manajemen entitas



D. Pembahasan

Dalam konsep metode modernitas pendidikan Islam tak akan terpisah dengan kebangkitan gagasan dan program

modernisme Islam.² sehingga lembaga pendidikan Islam harus modern dalam perkembangan dewasa ini, ini bagian dari tuntutan zaman sehingga lembaga pendidikan Islam tidak ketinggalan.

Konsep yang ditawarkan para pemikir Islam tentang integrasi ilmu itu bagian dari wacana kemajuan dalam disiplin ilmu, dan bagian dari bentuk kemodernan Islam. Sesuai ayat yang menjelaskan untuk menjadi umat yang modern, dalam surat al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kalian umat yang moderat, agar menjadi saksi manusia dan agar Rasul menjadi saksi perbuatan kalian.”

Menurut Ibnu katsir, makna “*wasathan*” pada ayat di atas adalah “*al-khiyar wa al-awjad*” kelompok pilihan dan terbaik, moderat dan berkompentensi tinggi, untuk membentuk kelompok yang berkompentensi harus terdapat penalaran yang maju tidak kolot, menurut Muhammad Adib Al-Jabiri, untuk membentuk penalaran yang matang dan menyongsong pendidikan Islam yang modern, tak terlepas dari penalaran yang baik dalam menyingkapi ilmu pengetahuan, menurutnya nalar dibagi menjadi tiga macam, nalar bayani (melalui nash-nash), nalar burhani (melalui tafsir dan konsep), dan nalar ifrani (melalui tasawuf, marifat).

Hal ini berbanding lurus dengan konsep yang dipaparkan oleh Amin Abdullah dengan konsep integrasi dan interkoneksi untuk membentuk proses pendidikan modern, bahwa menurutnya seluruh disiplin ilmu itu harus

² Azra, azyumardi. (2002). Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju melenium baru. Jakarta: logos wacana Ilmu, cet. IV.

beririsan dan terintegrasi, karena ilmu itu dari Allah SWT, menurutnya jika dipetakan ilmu itu terbagi menjadi tiga macam, antara lain ilmu alam (*kauniyah*), ilmu akal (*qauliyah*), ilmu intuisi (*wijdaniyah*).³

Syed Naquib al-attas, ilmuwan kelahiran Indonesia dan menjadi warga negara Malaysia ini memaparkan tentang epistemologi Islam, bahwa seluruh ilmu itu menjadi Islam (*baca: sesuai dengan ajaran Agama Islam*) jika diawali dengan ketauhidan, pendapat ini senada dengan *raj'i al-faruqi*. Sedangkan kutowijoyo dengan panggilan akrabnya kunto berpendapat tentang kemajuan ilmu dengan membuat teori paradigma Islam, bahwa pengilmuan Islam itu penting dalam mengembangkan pengetahuan secara proaktif. Para ilmuwan tersebut berbicara tentang tantangan ilmu masa depan, dengan solusi modernitas ilmu. Umat Islam harus mengkaji disiplin ilmu walaupun harus pergi ke negara Cina, ini menunjukkan bahwa ilmu bebas sektor dan parsial.

Dari pemaparan konsep-konsep yang dikemukakan para ahli tersebut, maka untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di dalam pondok pesantren di era Society 5.0, untung mengembangkan sarana dan prasarana pondok pesantren baik mikro dan makro, dan untuk meningkatkan kinerja, kemauan, *riyadhah*, olah batin secara spiritual, maka perlu ada konsep baru dalam menyelesaikan distorsi pondok pesantren saat ini, maka pendapat penulis yaitu urgensinya melakukan manajemen entitas seperti dalam hasil penelitian tersebut, alasannya dengan manajemen entitas pondok pesantren akan menjadi inklusif, maju, berkembang dengan meningkatkan pengembangan tiga wadah dalam manajemen entitas tersebut, dalam melaksanakan manajemen entitas

³ Abdullah, Amin. (2004). Integrasi sains dan Islam: mempertemukan epistemologi Islam dan sains. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

akan berpengaruh pada perkembangan *outcome* yang paripurna.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang manajemen entitas untuk perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai berikut,

1. Menyingkapi era society 5.0 yang merupakan kelanjutan dari society 4.0, lembaga pendidikan harus menyingkapi secara matang. Agar perkembangan pondok pesantren tidak stagnan.
2. Untuk pengembangan pondok pesantren, harus dilakukan solusi konkrit dalam pengembangan manajemen entitas, dengan manajemen entitas lembaga pendidikan Islam akan terarah dan terkonsep dalam pengembangan pondok pesantren menuju yang lebih baik.
3. Manajemen entitas merupakan pola yang digagas untuk meningkatkan pendidikan, pembelajaran dan ta'dib melalui kemoderenan *ilmi*, *nashi* dan *falsafi*. Ketiga manajemen tersebut harus saling beririsan tidak bisa terpisah dalam pelaksanaan, sehingga pondok pesantren bisa rekonsiliasi dalam mengembangkan lembaga untuk mencapai tujuan, dan yang terpenting dari hal itu pelaksanaan manajemen tersebut harus *kontinuitas*, berkesinambungan.
4. Dalam manajemen entitas, masing-masing *entity* mempunyai tujuan secara garis besar dengan rincian sebagai berikut, *hadharah ilmi* tujuan membentuk integrasi ilmu, *hadharah nashi* bertujuan untuk pengembangan pendukung pasilitas dan alat ajar, jaringan yang kuat dan *hadharah falsafi* bertujuan untuk penguatan etik dan intuisi. Dalam tataran praktis di lembaga pendidikan ini akan membentuk perkembangan

pondok pesantren di masa ini, sehingga pondok pesantren bisa bersaing mutu dengan lembaga pendidikan yang lain.

Referensi

- Abdullah, Amin. (2004). Integrasi sains dan Islam: mempertemukan epistemologi Islam dan sains. Yogyakarta: Nuansa aksara.
- Abdurrahim, Muhammad 'Imaddudin. (1999). Islam sebagai nilai terpadu, Jakarta: Yaassin, cet. 2.
- Adiwikarta, Sudardja (2016). Sosiologi Pendidikan Analisis sosiologi tentang praksis Pendidikan. Bandung: Rosadakarya.
- Al-faruqi, Raji Ismail. (1984). Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Pustaka penerbit, cet.1.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, alih bahasa Herry Nur Ali. (1996b). Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam. Bandung: CV diponegoro, cet ke-3.
- Azra, Azyumardi. (2002). Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju melenium baru. Jakarta: logos wacana Ilmu, cet. IV.
- Hasan fuad. (2001). Studium Generale. Bandung: Pustaka Jaya.
- Kuntowoyo. (2004). Islam sebagai Ilmu. Bandung: Mizan media utama cet 1.
- Langgulong, Hasan. (2002). Peralihan paradigma Dalam Pendidikan Islam dan sains sosial. Jakarta: gaya media Pratama.
- Nata, Abuddin. (2001). Paradigma pendidikan Islam Kapita selekta Pendidikan Islam, Jakarta: PT Grapindo.
- Nizar, samsul dan Efendi Zainal. (2018). Pendidikan Ideal Bangunan karakter building, Depok: Prenadamedia Group.

- Rahman, Fazul. (1982b). Islam and Modernity, transformation of an intelektual traditionaln (Ahsin Muhammad) Bandung: Perpustakaan Salman Al-Farisi ITB. Cet.1.
- Shihab, Quraish. (1997). Wawasan al-Qur'an, Bandung: Mizan, Khazanah Ilmu- ilmu Islam.
- Ulul albab. (2005). Jurnal studi Islam, sains dan tehnologi. UIN Malang, vol.6.